

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan salah satu landasan dalam meningkatkan dan menjamin mutu pendidikan tinggi di Indonesia sebagai halnya ada di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 pada pasal 4 mengenai sistem penjaminan mutu Pendidikan Tinggi. Standar Nasional Pendidikan menjadi standar mutu pendidikan tinggi yang harus dipenuhi oleh setiap penyelenggara dan pengelolaan pendidikan tinggi di Indonesia. Berlandaskan Peraturan Pemerintah tersebut, maka dalam rangka mendukung peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) membuat buku pedoman praktik Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) yang bisa dimplementasikan oleh seluruh Pendidikan Tinggi di Indonesia dari Sabang sampai Merauke. “Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi¹ serta Permenristekdikti 62 Tahun 2016 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi”², Direktorat Dikti juga meluncurkan Pedoman Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, sehingga Pemerintah Republik Indonesia telah membuat rencana strategis dengan tema Inovasi, Daya Saing di Tingkat Global dan Unggul.

Seluruh Pendidikan Tinggi wajib melaksanakan penjaminan mutu sistem pendidikan pada Pendidikan Tinggi penjaminan mutu secara internal yang biasanya dilaksanakan oleh suatu badan/lembaga atau unit yang berpusat di bawah pimpinan Pendidikan Tinggi atau pimpinan program studi. Badan/lembaga/unit penjaminan mutu dibentuk untuk mengawasi kualitas Pendidikan Tinggi, seluruh Pendidikan Tinggi setiap tahun diwajibkan oleh Dirjen Dikti membuat laporan kinerja dan evaluasi Program Studi dan Institusi ke sistem informasi Feeder DIKTI dan Portal DIKTI (PD DIKTI). Hasil laporan kinerja tersebut dapat diamati secara langsung

¹Kisworo, M. (2012). Undang-undang no. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

²Permendiknas Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Poerwanto.(2010). ManajemenKualitas.<https://sites.google.com/site/kelolakualitas/PDCA>(Akses Tanggal : 20-11-2021).

oleh *stakeholder*, sehingga dapat dilihat secara independen kualitas Pendidikan Tinggi yang dicari oleh *stakeholder*. Pemerintah terus mendorong semua penyelenggara pendidikan tinggi untuk mengembangkan sistem penjaminan mutu internal dan sistem penjaminan mutu eksternal, serta menerapkan standar ISO 9001 dalam prosedur yang ada setiap penyelenggara pendidikan tinggi. Hal tersebut diberlakukan pemerintah supaya Pendidikan Tinggi menjadi sistem pendidikan yang unggul serta meluluskan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang baik sesuai standar yang berlaku secara nasional dan internasional. Semua Pendidikan Tinggi diwajibkan menyelenggarakan penjaminan mutu untuk meningkatkan mutu dan kualitas semua aspek yang ada dalam tridharma Pendidikan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Konsep kajian dalam Agama Islam mengajarkan bahwa dengan menyediakan layanan komersial yang dikelola dalam bentuk layanan atau produk harus memberikan mutu atau kualitas terbaik, dan dapat menjamin kepuasan pelanggan. Bagi seorang Muslim harus mengarahkan bisnis adalah ibadah, sehingga bisnis harus dimulai dengan niat yang bersih hanya karena Allah, kemudian diikuti dengan cara yang benar, menunjuk ke jalan yang lurus dan juga menggunakan hasil bisnis dengan benar. Memberikan kualitas yang baik telah dijelaskan dalam ayat Surah Al Baqarah 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah: 267)

Akhir ayat firman Allah ini, dapat diartikan sebagai berikut "Ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji." Firman Allah ini adalah teguran untuk kita semua, khususnya untuk umat manusia dimuka bumi yang selalu

mengutamakan keuntungan dari pada mengutamakan kualitas. Memberikan sesuatu yang tidak layak diberikan kepada orang lain, pasti Allah tidak menginginkan amal seperti itu. Allah tidak menjadikan amal perbuatan demikian itu menjadi amal jariyah. Jika umat manusia sungguh-sungguh ingin melakukan kebaikan dalam mencari keridhoan Allah SWT, jangan memberikan barang yang tidak layak atau buruk, kita sendiripun pasti tidak menyukainya jika hal tersebut diberikan orang lain pada kita. Allah Maha Kaya. Pujian yang paling terpuji dan layak untuk Allah adalah bahwa kita siap untuk memberikan harta kekayaan yang baik dari apa yang diberikan Allah kepada kita. Menurut penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam konsep Islam, mutu atau kualitas ini sangat penting yang sangat diutamakan.

Hadits yang diriwayatkan Imam Abu Daud di kitab Sunan Abu Daud No. 577, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu organisasi pasti ada tingkatan mutu, tidak mungkin orang tidak memiliki ilmu dan pendidikan dapat dijadikan seorang pemimpin pimpinan, karena dalam penyusunan struktur organisasi diatur berdasarkan kebutuhan, kompetensi dan kesesuaian ilmu atau pendidikan serta mutunya, berikut yang disampaikan dalam hadits :

حَدَّثَنَا ابْنُ كَثِيرٍ أَحْبَبْنَا سُفْيَانَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبَنِي مِثْلِهِمْ أُولُو الْأَخْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي مَعْشَرَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ وَزَادَ وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَحْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأُسُوقِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al-A'masy dari 'Umarah bin 'Umair dari Abu Ma'mar dari Abu Mas'ud dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Hendaklah yang menempati shaf di belakangku adalah orang-orang dewasa dan cerdas pandai, kemudian orang-orang yang (kualitas dan umurnya) setelah mereka, kemudian orang-orang yang (kualitas dan umurnya) setelah mereka." Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' telah menceritakan kepada kami Khalid dari Abu Ma'syar dari Ibrahim dari

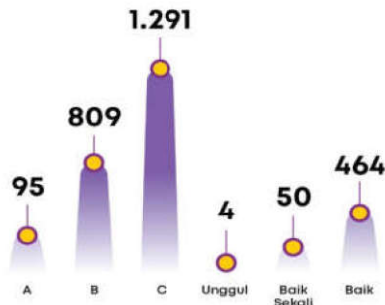
Alqamah dari Abdullah dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam semisal dengannya, dan menambahkan lafazh; Dan janganlah kalian berselisih sehingga menyebabkan hati kalian saling berselisih. Dan jauhilah olehmu suara ribut seperti di tengah pasar.³

Berdasarkan laporan kinerja Pendidikan Tinggi dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan Tahun 2021, bahwa masih sangat sedikit Pendidikan Tinggi yang memperoleh peringkat akreditasi A ataupun Unggul, hal tersebut menunjukkan bahwa masih sangat banyak Pendidikan Tinggi dalam meningkatkan mutu atau kualitas kinerjanya. Terkait hal tersebut Dapat dilihat berdasarkan hasil akreditasi program pendidikan tinggi dan studi dalam laporan kinerja Kementerian Pendidikan dan Budaya pada tahun 2021. Jumlah universitas di Indonesia adalah 4 593, 95 universitas yang memiliki akreditasi dengan klasifikasi tersebut dan 4 Pendidikan Tinggi dengan peringkat unggul. Berkenaan dengan ini, kita dapat membuktikan bahwa universitas di Indonesia harus membenahi dan meningkatkan kualitas / mutu dan kuantitas di bidang Tridharma pendidikan tinggi baik di bidang pendidikan, penelitian dan komunitas layanan masyarakat dan diluar bidang akademik (sarana dan prasarana, keuangan, SDM, dan Akademik), sebagaimana yang diungkapkan dalam artikel jurnal manajemen tenaga pendidik dalam meningkatkan kompetensi profesional⁴ bahwa proses pendidikan baik pembinaan akal manusia maupun pembelajaran merupakan salah satu potensi utama dalam peningkatan kualitas pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah yaitu standar Pendidikan Nasional. Mutu pendidikan juga tolak ukur keberhasilan kualitas pendidikan dari sumber daya manusia terutama tenaga pendidik baik seorang guru maupun dosen, serta bisa meningkatkan luaran/output dari bidang tersebut di atas yang dapat meningkatkan mutu dan akreditasi pendidikan tinggi.

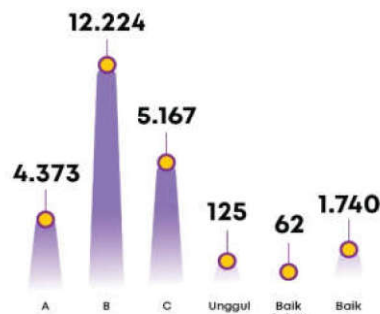
³ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Maktabah al-‘Isriyah, t.t)

⁴ Amanah, I. M., Hermawan, A. H., & Hidayat, W. (2021). *Manajemen Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional*. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 6(1), 55-62.

AKREDITASI ACCREDITATION



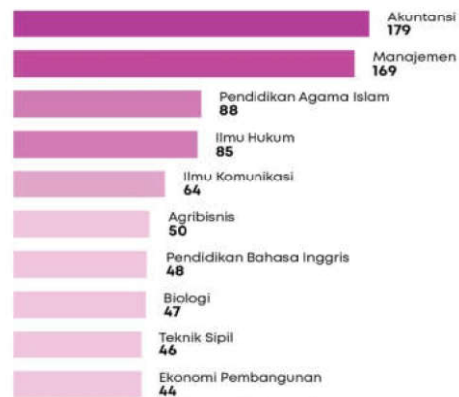
Jumlah Perguruan Tinggi berdasarkan Jenis Akreditasi
Number of Study Programs based on Accreditation Level



Jumlah Program Studi berdasarkan Jenis Akreditasi
Number of Study Programs based on Type of Accreditation



10 HI dengan Program Studi Terakreditasi A terbanyak
Top 10 Higher Education Institutions with the Most A Accreditation Study Programs



10 Program Studi dengan Akreditasi A Terbanyak
Top 10 Study Programs with the Most A Accreditation

Gambar 1.1. Intisari Statistik Pendidikan Tinggi 2020⁵

Berdasarkan laporan kinerja perguruan tinggi pada tingkat internasional berdasarkan laporan dari Webometric *Rangink of Word Universities* merupakan salah satu lembaga riset milik Consejo Superior de Investigaciones Cientificas (CSIC) di Spanyol. Tiga indikator penilaian, yaitu (1) *Visibility* (50%), (2) *Transparency or openness* (10%), dan *Excellence or scholar* (40%). Berikut ranking tahun 2022 :

⁵ Direktorat Pendidikan Tinggi (2020). Intisari Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2020.

Tabel Rangkings Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)

No	PTKIN	Peringkat Indonesia	Peringkat Dunia
1	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	23	2562
2	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	24	2639
3	UIN Sunan Ampel Surabaya	60	4233
4	UIN Raden Intan Lampung	66	4709
5	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	69	4810
6	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	71	5033
7	IAIN Salatiga	72	5040
8	IAIN Ponorogo	87	5435
9	UIN Ar Raniry Banda Aceh	88	5442
10	UIN Palangkaraya	91	5651

Sumber : <https://www.webometrics.info/en/Asia/Indonesia%20>

Tabel tersebut di atas menjelaskan bahwa 10 (sepuluh) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang mampu menembus rangking internasional berdasarkan seleksi lembaga riset Webometric. Jumlah total 58 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sehingga masih banyak yang belum dapat masuk dalam kategori penilaian secara internasional.

Standarisasi kriteria instrumen akreditasi berdasarkan ketentuan dari Dewan Nasional untuk Akreditasi Pendidikan Tinggi (Ban-PT) harus diterapkan dengan meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dari berbagai aspek berdasarkan indikator kinerja utama (IKU). Standarisasi Pendidikan Tinggi yang ditetapkan tersebut diharapkan harus bisa meningkatkan kualitas pendidikan tinggi, sehingga implementasi siklus penjaminan kualitas pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pihak eksternal Perguruan Tinggi saja, namun harus dapat dilaksanakan secara otonom dan berkelanjutan oleh Perguruan Tinggi sesuai pemberlakuan peraturan dan regulasi Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 tahun 2016

Mengenai Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (SPM Dikti)⁶. Sistem penjaminan mutu di dunia pendidikan tinggi bertujuan untuk memastikan pemenuhan standar secara sistemik dan berkelanjutan dari pendidikan tinggi dan harus tumbuh dan mengembangkan budaya berkualitas di lingkungan pendidikan tinggi.

Pemerintah menjadikan peraturan sebagai bentuk dukungan untuk peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas melalui undang-undang tentang pendidikan tinggi dan sistem pendidikan nasional pada peraturan nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah tentang standar pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa mutu yang berkualitas adalah wajib, baik internal untuk penilaian diri dan eksternal untuk akreditasi. Berkaitan dengan Peraturan Pemerintah serta Undang-Undang tersebut, pemerintah mempunyai perangkat kebijakan dalam bentuk peraturan pemerintah tentang pendidikan tinggi, yang menjelaskan bahwa penilaian kualitas dilakukan oleh Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi (LAM PT). Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM PT) dan Badan Akreditasi Nasional (BAN PT) bertujuan untuk dapat memberikan evaluasi, pengawasan, dan tindak lanjut mengenai kualitas perguruan tinggi dan memberikan jaminan kepada masyarakat dengan kualitas mereka. Berlandaskan peraturan pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mendirikan KOPERTAIS, LLDIKTI, Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi (BAN-PT) sebagai pelaksanaan Akreditasi Institusi, serta Lembaga Akreditasi Mandiri yang berguna untuk mengakreditasi Program Studi.

Penjaminan mutu internal pada perguruan tinggi memberikan pengaruh yang sangat besar terutama bagi kemampuan dalam pengelolaan lembaga Perguruan Tinggi serta untuk menjamin efektifitas layanan administrasi serta penyelenggaraan pendidikan sehingga pemangku kepentingan dapat memperoleh kepuasan. Menurut Fitra, et al (2018: 77) bahwa kualitas lulusan/alumni terkait dengan karakteristik yang ditentukan oleh lembaga pendidikan tinggi dan

⁶ Permendiknas Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Poerwanto.(2010). Manajemen Kualitas.<https://sites.google.com/site/kelolakualitas/PDCA>(Akses Tanggal : 20-11-2021)

menunjukkan persiapan lulusan/alumni untuk berpartisipasi dan bekerja secara langsung di masyarakat/*stakeholder*, serta di dunia kerja sebagai pengguna lulusan/alumni seperti yang direncanakan oleh pengguna, pelanggan dan pemangku kepentingan⁷. Kementerian Pendidikan di Wibowo dan Sulaiman (2016: 28) menjelaskan tentang jaminan kualitas dalam ruang lingkup lembaga pendidikan tinggi⁹ adalah proses perencanaan, kepuasan, kontrol dan pengembangan standar pendidikan tinggi secara berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga pemegang kepentingan baik internal universitas ataupun eksternal pendidikan tinggi dapat memperoleh kepuasan dari kinerja dan *output* dari pendidikan tinggi⁸. Berdasarkan pendapat ini, upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan tinggi melalui jaminan kualitas internal perlu dilakukan secara terus menerus. Namun dalam kenyataannya, tidak semua universitas memiliki kesadaran akan pentingnya keberadaan jaminan kualitas di institusi mereka. Universitas yang telah membentuk dan menerapkan unit jaminan kualitas mutu internal di Indonesia masih dapat dikatakan belum efektif dalam pemanfaatan unit tersebut.

Penelitian sebelumnya dalam artikel *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 3.1: 161-169 yang ditulis oleh Arifudin, O. pada tahun 2019 yang berjudul Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sebagai upaya meningkatkan mutu Pendidikan Tinggi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil Semua proses pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) mempersiapkan, pelaksanaan, kontrol, dan evaluasi secara mandiri atau internal oleh pendidikan tinggi itu sendiri tanpa campur tangan dari pihak mana pun. Implementasi sistem jaminan kualitas pendidikan tinggi dibuat menggunakan data dan informasi dengan sangat jelas yang berisi data yang akurat, lengkap dan terkini. Dengan tujuan mengatur pendidikan tinggi yang berkualitas, efisien, produktif, dan akuntabel.

⁷Muh. Fitra, Ruslan & Hendra. Urgensi Sistem Penjaminan Mutu Internal Terhadap Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*. Vol 4 Nomor 1 Pebruari 2018.

⁸Sulaiman, Ahmad, dan Budi Wibowo. 2014. "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Universitas Gadjah Mada." Universitas Negeri Yogyakarta: S2 Thesis.

Tempat penelitian ini dilakukan di Institut Agama Islam Negeri Syeh Nurjati Cirebon dan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, latar belakangnya adalah PTKIN tersebut saat ini memperoleh peringkat Akreditasi Institusi B atau Sangat Baik. Fenomena dan permasalahan pada perguruan tinggi tersebut informasinya pada saat observasi awal bahwa sistem informasi yang dipergunakan pada Sistem Informasi Penjaminan Mutu Internal (SPMI) belum terintegrasi antar sistem informasi lainnya baik Sistem Informasi Akademik (SIA), Sistem Informasi Keuangan (SIK), Sistem Informasi Sarana prasarana (SIPRAS), Sistem Informasi BKD/LKD, Sistem Informasi Penjaminan Mutu sehingga dalam memperoleh data secara *update to date* dan cepat membutuhkan waktu dalam hal pengumpulan datanya. Hal tersebut dapat menghambat pada saat perguruan tinggi mengajukan akreditasi ke BAN PT ataupun LAM PT dalam hal mengumpulkan dokumen dan data sebagai lampiran Laporan Kinerja Program Studi (LKPS) ataupun Laporan Evaluasi Diri (LED), serta banyak kegiatan/dokumen yang tidak tersipkan atau tercatat.

Sehubungan hal tersebut, maka penelitian tesis ini bermaksud menganalisis dan menguji dengan judul Pengaruh Sistem Informasi pada Penjaminan Mutu Internal Terhadap Peningkatan Mutu Akreditasi Menggunakan Metode *Technology Acceptance Model* (TAM) Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). *Novalty* atau kebaruan dalam penelitian tesis ini adalah metode penelitian yang dipergunakan adalah metode kuantitatif dan sistem informasi pada panjaminan mutu internal. Pembahasan materinya lebih berfokus untuk menganalisis kemanfaatan dan minat kegunaan, serta penggunaan sistem informasi dalam pelaksanaan Penjaminan Mutu Internal dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk peningkatan mutu akreditasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Perkembangan dan penerapan sistem informasi yang dipergunakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan - Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi adalah sistem informasi yang terintegrasi, dan merupakan bahan baku instrumen penilaian oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). Kontribusi dalam penelitian terdahulu

merupakan bahan untuk menyusun *state of the art* dan menjadi acuan yang terkait dengan kumpulan teori, dan referensi yang mendukung penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan yang dihadapi yaitu :

1. Bagaimana sistem informasi penjaminan mutu internal yang digunakan di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Institut Agama Islam Negeri Syeh Nurjati Cirebon dan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan dianalisis dengan menggunakan metode *Technologi Acceptance Model (TAM)*?
2. Bagaimana pengaruh sistem informasi pada penjaminan mutu internal yang digunakan di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Institut Agama Islam Negeri Syeh Nurjati Cirebon dan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan terhadap peningkatan mutu akreditasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis sistem informasi penjaminan mutu internal terhadap peningkatan akreditasi menggunakan *Technology Accaptence Model (TAM)* di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Institut Agama Islam Negeri Syeh Nurjati Cirebon dan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.
2. Untuk menganalisis pengaruh sistem informasi pada penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu akreditasi di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Institut Agama Islam Negeri Syeh Nurjati Cirebon dan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teori

Hasil studi tesis ini diharapkan mengembangkan pengetahuan untuk menjadi materi studi lebih lanjut tentang pelaksanaan pengaruh sistem informasi pada penjaminan mutu internal dalam meningkatkan akreditasi menggunakan metode *Technology Acceptance Model* (TAM), jadi diharapkan untuk dapat berkontribusi menjadi pemikiran baru dalam penelitian berikutnya, dan bisa dipakai sebagai perbandingan pada riset sejenis.

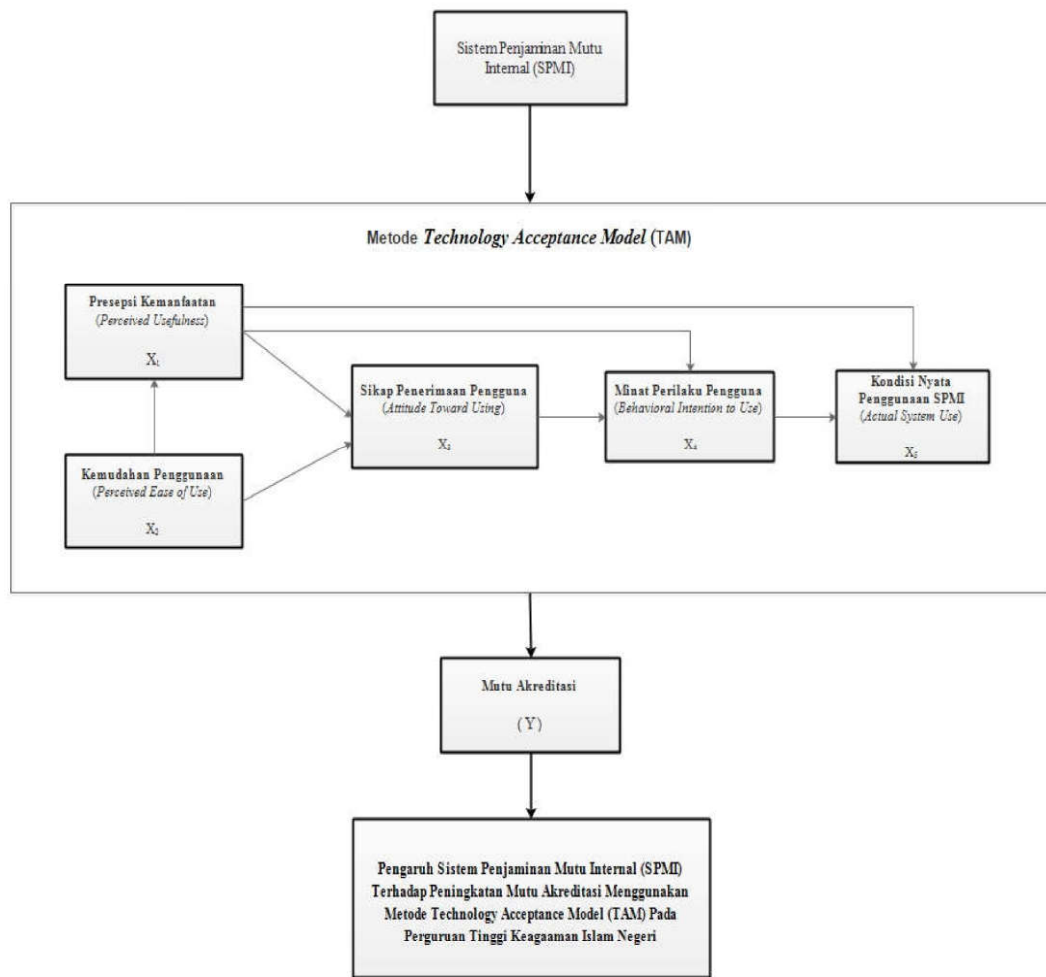
2. Secara Akademis

Hasil penelitian untuk Pendidikan Tinggi sebagai bahan masukan bagi kinerja lembaga atau unit penjaminan mutu pada perguruan tinggi, agar dapat menjadi lebih efektif dalam meningkatkan akreditasi institusi dan pengembangan sistem informasi serta kebijakan penjaminan mutu untuk meningkatkan kualitas dalam pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan tinggi.

E. Kerangka Berpikir

Tujuan penelitian ini dilaksanakan menggunakan tahapan yang merujuk pada Gambar 2 tentang kerangka berpikir dari judul Pengaruh Sistem Informasi pada Penjaminan Mutu Internal Terhadap Peningkatan Mutu Akreditasi Menggunakan Metode *Technology Acceptance Model* (TAM) Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

Tahap-tahap riset ini adalah dengan cara menguji setiap variabel yang telah ditentukan dalam penelitian ini, menggunakan variabel yang merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Irawati, Sri Hariyati Fitriasih, A.R. Dharmawan, *Sinus Scientific Journal*, vol. 16, no. 1, hlm. 65-74 (2018) dan Berlandaskan dari Teori Model Penerimaan Teknologi TAM oleh Davis (1986).



DAN U N U
 Gambar 1.2. Kerangka Berpikir
 Sumber : Davis, F.D. 1993, dan pengembangan penulis

Metode *Technology Accepted Model* (TAM) adalah metode yang menganalisis sistem informasi penjaminan mutu yang dipergunakan sehingga menghasilkan persepsi pengguna dan menentukan sikap dari pengguna saat penggunaan teknologi informasi tersebut, sehingga dapat memvisualisasikan secara lebih jelas bagaimana pemanfaatan sebuah Teknologi informasi yang dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan (mudah digunakan) dan kemanfaatan (kegunaan) sistem informasi yang dipergunakan di Instansi/Pendidikan Tinggi/perusahaan. Dalam *Technology Accepted Model* (TAM) Ada 4 (empat) konstruksi penggunaan

dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut : Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness*), Persepsi Kemudahan dalam Penggunaan (*Perceived Ease Of Use*), Sikap Penerimaan Pengguna (*Attitude Toward Using*), Minat Perilaku Menggunakan (*Behavioral Intention to Use*), dan Kondisi Nyata Penggunaan (*Actual Usage*).

1. Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness*)

Davis (1993) menyatakan “*the degree to which a person believes that using a particular system would enhance his or her job performance*” Intinya adalah ketika penggunaan teknologi diyakini membawa manfaat bagi orang yang menggunakannya⁹. Dalam penelitian lebih lanjut Davis (2009) tentang Persepsi Kemanfaatan (*Perceived usefulness*) adalah salah satu poin dalam model TAM. Hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan beberapa faktor yang secara empiris dapat dibuktikan dan dapat menjelaskan hasil dari pengguna akhir penggunaan sistem informasi dapat menjelaskan sistem informasi baru atau yang sedang dikembangkan, dapat diterima oleh pengguna akhir dari sistem informasi. Artikel jurnal Davis juga menjelaskan beberapa indikator dari persepsi kemanfaatan dalam penggunaannya yaitu dapat membuat pekerjaan lebih cepat (*work more quickly*), dapat meningkatkan performa kerja (*improve job performance*), daya guna (*effectiveness*) pekerjaan, menambah kinerja daya produksi (*increase productivity*), bisa menjadikan pekerjaan menjadi lebih gampang (*makes job easier*) dan kemanfaatannya (*usefull*)¹⁰.

Beberapa parameter dari persepsi kegunaan penggunaan (*Perceived usefulness*) sistem informasi menurut Davis (2009)¹¹:

- a. Dapat lebih cepat menyelesaikan Pekerjaan (*work more quickly*) artinya adalah Sistem informasi penjaminan mutu internal bisa membuat waktu yang

⁹ Davis, F.D. 1993. Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, Vol.13, No.3, pp. 319-340

¹⁰ Davis, Joshua M., Lorraine S. Lee, & Mun Y. Yi. 2009. Time-User Preference and Technology Acceptance: Measure Development of Computer Polychronicity. *American Journal of Business*, 24(2), pp: 23-31.

¹¹ Davis, Joshua M., Lorraine S. Lee, & Mun Y. Yi. 2009. Time-User Preference and Technology Acceptance: Measure Development of Computer Polychronicity. *American Journal of Business*, 24(2), pp: 23-31.

digunakan menjadi lebih pendek digunakan dalam tahapan penyelesaian suatu aktivitas pekerjaan yang dikerjakan.

- b. Menaikan performa kerja (*improve job performance*) artinya penggunaan sisten informasi SPMI dapat meningkatkan produktivitas kinerja dari pengguna sistem tersebut.
 - c. Efektivitas (*effectiveness*) adalah dengan menggunakan SPMI dapat membuat kerja lebih efektif.
 - d. Menambah Produktivitas (*increase productivity*) artinya sistem informasi SPMI dapat meningkatkan produktivitas Pendidikan Tinggi untuk meningkatkan Mutu Akreditasi.
 - e. Lebih mudah dalam penyelesaian pekerjaan (*makes job easier*) artinya dengan SPMI dapat membuat pekerjaan lebih mudah.
 - f. Kegunaan (*usefull*) artinya sistem informasi SPMI sangat berguna untuk Pendidikan Tinggi dalam meraih mutu akreditasi unggul.
2. Persepsi Kemudahan dalam Penggunaan (*Perceived Ease Of Use*)

Perceived ease of use menurut Davis (Davis, 1993: 320) “*the degree to which a person believes tah using a particular system would be free of physical and mental efforts*” dalam teknologi diartikan sebagai jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan maka tidak perlu bekerja keras¹². Penjelasan dari hal tersebut di atas dilanjut penelitiannya oleh Chang (2010) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sistem informasi merupakan sebuah standar seseorang yang memiliki kepercayaan dalam penggunaan komputer atau teknologi dapat dipergunakan dengan mudah dimengerti/dipahami, serta dapat dipergunakan untuk membantu pekerjaan tertentu. Pengertian lainnya dari persepsi kemudahan yaitu penggunaan menjadi suatu standar pengguna dimana pengguna untuk masa yang akan datang memprediksi sistem tersebut merupakan sistem yang bebas permasalahan atau hambatan.

¹² Davis, F.D. 1993. Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS Quarterly, Vol.13, No.3, pp. 319-340

Implementasi teknologi informasi atau sistem informasi dari Persepsi kemudahan penggunaan meyakinkan bahwa penggunanya adalah suatu hal yang mudah dipergunakan dan bukan merupakan suatu beban bagi penggunanya. “Teknologi informasi komputer adalah sistem informasi yang sangat mudah dipergunakan oleh penggunanya dalam suatu perusahaan/institusi dalam semua kegiatan baik kinerja maupun transaksi”¹³.

Chang (2010) menyatakan dalam penelitiannya bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan tahapan dimana seorang pengguna yang percaya bahwa penggunaan sistem informasi, mampu mengurangi beban kerja dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaannya. Frekuensi penggunaan atau penerapan dan hubungan antara pemakai (user) dengan sistem informasi merupakan salah satu penentuan kemudahan penggunaan sistem tersebut. Sistem informasi yang sering dimanfaatkan atau dipergunakan menunjukkan bahwa Sistem ini lebih dikenal, lebih mudah dioperasikan dan lebih mudah digunakan oleh pengguna. “Chang memberikan beberapa indikator yang dirasakan kemudahan penggunaan: mudah dimengerti atau dipelajari (kemudahan dalam pembelajaran), dapat dikontrol (dikendalikan), lebih pasti dan bisa dipahami, luwes (fleksibel), cepat menjadi mahir, gampang digunakan”¹⁴. Penjelasan dari setiap parameter persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) pendapat Chang (2010) adalah sebagai berikut:

- a. Mudah dimengerti atau dipelajari (*ease of learn*) artinya sistem informasi SPMI mudah di pahami pengguna nya.
- b. Dapat dikendalikan (*controllable*) ini berarti bahwa fasilitas dan fitur dalam fungsi sistem informasi SPMI berjalan dengan baik.
- c. Lebih pasti dan cepat dimengerti (*clear and understandable*) Ini berarti bahwa prasarana dalam sistem informasi SPMI searah dengan

¹³ Davis, F.D. 1993. Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS Quarterly, Vol.13, No.3, pp. 319-340

¹⁴ Chang Boon Patrick Lee dan Gouhua Wan. 2010. Including Subjective Norm and Technology Trust in the Technology Acceptance Model: A Case of ETicketing in China. The Data Base for Advances In Information Systems, 41(2), pp: 40-51.

- kegunaannya, sarana dalam sistem yang disajikan cukup lengkap dan tidak menyebabkan penafsiran lain atau penyalahgunaan.
- d. Fleksibel (*luwes*) adalah operasi sistem informasi SPMI dapat dijalankan di mana saja dan tanpa hambatan atau masalah.
 - e. Cepat menjadi mahir (*easy to become skillful*) maksudnya dalam menggunakan sistem informasi SPMI sangat mudah dalam mengoperasikan sesuai keinginan penggunanya dan menjadi terampil dalam penggunaan sistem tersebut.
 - f. Mudah digunakan (*ease to use*) artinya adalah sistem informasi SPMI dapat memproses data dengan mudah dan dinamis atau dapat menyesuaikan keinginan penggunanya, serta tidak menimbulkan kesulitan dalam proses input ataupun output sistem tersebut.
3. Sikap Penerimaan Pengguna (*Attitude Toward Using*)

Sikap Penerimaan Pengguna menurut Davis “*an individual’s positive or negative feelings about performing the target behavior*” bisa dijadikan rancangan sikap terhadap pemakaian sebuah sistem yang berbetuk diterima atau tidaknya bila seseorang memakai teknologi dalam pekerjaannya. Davis juga mengemukakan bahwa sikap dapat mengekspresikan apa yang disukai dan tidak. Sikap seseorang terdiri dari perasaan atau faktor emosional (*affective*), cara pandang (*cognitive*) serta faktor lainnya yang berhubungan dengan perilaku (*behavioral components*).” Studi lain yang dilakukan oleh Chang (2010) menafsirkan bahwa sikap menggambarkan satu bentuk pertimbangan salah satu konsekuensi setelah melakukan sebuah perilaku”¹⁵.

Untuk mengukur Sikap terhadap pengaplikasian teknologi ini menurut Davis (2009) dapat dinilai dengan memanfaatkan *Semantic Differential Scale* menggunakan empat indikator yaitu¹⁶:

¹⁵ Chang Boon Patrick Lee dan Gouhua Wan. 2010. Including Subjective Norm and Technology Trust in the Technology Acceptance Model: A Case of ETicketing in China. *The Data Base for Advances In Information Systems*, 41(2), pp: 40-51.

¹⁶ Davis, Joshua M., Lorraine S. Lee, & Mun Y. Yi. 2009. Time-User Preference and Technology Acceptance: Measure Development of Computer Polychronicity. *American Journal of Business*, 24(2), pp: 23-31.

- a. Menerapkan sistem informasi SPMI sangat menyenangkan
 - b. Menerapkan sistem informasi SPMI sangat menarik,
 - c. Menerapkan sistem informasi SPMI sangat berguna
 - d. Menerapkan sistem informasi SPMI tidak membosankan.
4. Minat Perilaku Menggunakan (*Behavioral Intention to Use*)

Minat perilaku dalam mempergunakan adalah salah satu bentuk sikap atau perilaku pengguna yang selalu memakai teknologi informasi (Davis, 2009). “Penggunaan Sistem Informasi merupakan pengukuran kinerja Pendidikan Tinggi apakah Pendidikan Tinggi dalam meningkatkan mutu akreditasi menggunakan sistem informasi SPMI ? indikator minat perilaku menggunakan, karena hal ini bisa diterima karena menggunakan indikator tersebut dari perilaku yang sebenarnya”¹⁷.

5. Kondisi Nyata Penggunaan (*Actual Usage*)

Davis menyebutkan bahwa “*actual use*” definisinya “*a person’s performance of specific behaviour* “ yang artinya kinerja seseorang dari perilaku tertentu. Kondisi nyata penggunaan sistem informasi dapat diketahui melalui kinerja kondisi secara nyata penggunaan sistem informasi tersebut, yaitu : intensitas penggunaan sistem informasi, frekuensi penggunaan menggunakan sistem informasi, maupun penggunaan sistem informasi yang sebenarnya secara terus-menerus di SPMI tersebut. Penggunaan sistem informasi SPMI di Pendidikan Tinggi menjadi indikator pengukuran berapa sering Pendidikan Tinggi menggunakan aplikasi SPMI dan apakah pengguna merasa puas menggunakan sistem informasi SPMI tersebut. Pengguna sistem informasi SPMI akan puas menggunakan aplikasi sistem informasi SPMI, apabila mereka meyakini bahwa aplikasi SPMI mudah untuk digunakan dan akan meningkatkan produktivitas kinerja mereka yang tercermin dari kondisi nyata penggunaan.

¹⁷ Davis, Joshua M., Lorraine S. Lee, & Mun Y. Yi. 2009. Time-User Preference and Technology Acceptance: Measure Development of Computer Polychronicity. *American Journal of Business*, 24(2), pp: 23-31.

F. Hipotesis

Berdasarkan salah satu ahli dalam metodologi penelitian, Sugiyono (2014) mengatakan bahwa asumsi kesimpulan sementara (hipotesis) adalah respons sementara terhadap perumusan masalah penelitian¹⁸. Pada penelitian ini dikemukakan

hipotesis sebagai berikut:

1. Analisis sistem informasi penjaminan mutu internal menggunakan metode *Technology Acceptance Model* (TAM) hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) pada sistem informasi penjaminan mutu internal di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) pada sistem informasi penjaminan mutu internal di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

H₀ : Tidak Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap sikap penerimaan pengguna (*attitude toward using*) pada sistem informasi penjaminan mutu internal di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap sikap penerimaan pengguna (*attitude toward using*) pada sistem informasi penjaminan mutu internal di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) terhadap sikap penerimaan pengguna (*attitude toward*

¹⁸ Sugiyono, (2018). Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung. Alfabeta.

using) pada sistem informasi penjaminan mutu internal di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) terhadap sikap penerimaan pengguna (*attitude toward using*) pada sistem informasi penjaminan mutu internal di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) terhadap minat perilaku pengguna (*behavioral intention to use*) pada sistem informasi penjaminan mutu internal di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) terhadap minat perilaku pengguna (*behavioral intention to use*) pada sistem informasi penjaminan mutu internal di perguruan tinggi keagamaan islam negeri.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sikap penerimaan pengguna (*attitude toward using*) terhadap minat perilaku pengguna (*behavioral intention to use*) pada sistem informasi penjaminan mutu internal di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sikap penerimaan pengguna (*attitude toward using*) terhadap minat perilaku pengguna (*behavioral intention to use*) pada sistem informasi penjaminan mutu internal di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan minat perilaku pengguna (*behavioral intention to use*) terhadap kondisi nyata penggunaan sistem (*actual system use*) pada sistem informasi penjaminan mutu internal di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan minat perilaku pengguna (*behavioral intention to use*) terhadap kondisi nyata penggunaan sistem (*actual system use*) pada sistem informasi penjaminan mutu internal di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

2. Pengaruh sistem informasi penjaminan mutu internal yang digunakan di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Institut Agama Islam Negeri Syeh Nurjati Cirebon dan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan terhadap peningkatan mutu akreditasi hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sistem informasi penjaminan mutu internal terhadap mutu akreditasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sistem informasi penjaminan mutu internal terhadap mutu akreditasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Disertasi Doktor Berutu, W. Y. N. (2019)

Penelitian disertasi Doktor yang ditulis oleh Berutu, W. Y. N. pada tahun 2019 berjudul Analisis Sistem SPMI Dalam Meningkatkan Kinerja Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSU menggunakan metode Kualitatif Deskriptif bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal yang dilakukan Pimpinan Program Studi Bahasa Inggris FKIP UMSU dalam meningkatkan kinerja dosen di Program Studi. Sumber data diperoleh dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSU, Metode yang digunakan penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi empat komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penjamin mutu internal di Program Studi dilaksanakan oleh pimpinan program studi dan dibantu oleh Unit Penjaminan Mutu (UPM) yang berkoordinasi dengan Gugus Penjaminan Mutu (GPM) Universitas dan Badan Penjaminan Mutu (BPM) Universitas. Pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal memiliki dampak dalam

bidang pelaksanaan pendidikan, pengajaran, dan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di program studi pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSU.¹⁹

2. Penelitian Artikel Jurnal Hidayat, A. N., Rostini., D & Sauri, R. S. (2019)

Penelitian dalam artikel jurnal *Tarbawi Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* yang ditulis oleh Hidayat, A. N., Rostini., D & Sauri, R. S. Pada tahun 2019. Dengan judul Sistem SPMI dalam Peningkatan Mutu Hasil Pendidikan di UNINUS Bandung Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Peningkatan Mutu layanan Pendidikan di Uninus sebagai upaya dalam meningkatkan mutu input, proses, output outcome. Hal ini sangat penting mengingat permasalahan kinerja mutu program studi begitu kompleks dari mulai input mahasiswa, proses belajar mengajar, pemenuhan standar kelulusan, sarana prasarana dan sumber daya manusia. Permasalahan lain dalam tatakelola program studi belum optimalnya pelaksanaan standar mutu pendidikan tinggi baik akademik maupun non akademik. Penelitiannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus. Kegiatan penelitian dilaksanakan di Direktorat Penjaminan Mutu, Gugus Penjaminan Mutu, Unit Penjaminan Mutu dan Program Studi di SPs Uninus. Cara pengumpulan data melalui pengamatan, studi dokumentasi dan, wawancara mendalam dengan sumber data dan informan. Hasil penelitian menggambarkan (a) Terdapat kebijakan serta konsep SPMI, dalam bentuk dokumen standar mutu akademik dan dokumen standar mutu non akademik yang dirumuskan dan ditetapkan oleh DPM sebagai acuan dalam melaksanakan standar mutu dikti pada Program Studi. berkoordinasi dengan Gugus Penjaminan Mutu dan Unit Penjaminan Mutu untuk penetapan standar, pelaksanaan standar, evaluasi standar, pengendalian standar dan peningkatan standar mutu di Program studi; (b) Sistem penjaminan mutu internal diterapkan melalui tahapan

¹⁹ Berutu, Wahidah Yati Nur. (2020). Analisis Sistem Penjaminan Mutu Internal Dalam Meningkatkan Kinerja Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSU. *Jurnal EduTech Vol. 6*.

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi siklus SPMI; (c) hambatan pelaksanaan di antaranya komitmen pimpinan belum optimal, jumlah personal auditor terbatas, SPMI dilaksanakan hanya waktu menghadapi akreditasi (d) Solusi yang dilakukan dalam mengantisipasi kendala berupa penyediaan tenaga ahli dalam pelaksanaan SPMI, pelatihan untuk auditor muda, menumbuhkan semangat penjaminan mutu, melaksanakan evaluasi dalam setiap semester. Pemanfaatan hasil evaluasi SPMI dalam rangka membangun budaya mutu, peningkatan peringkat akreditasi BAN-PT dan pemuasan kepada pelanggan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan hasil gangguan atas implementasi SPMI di UNINUS masuk dalam kategori prodi yang sikap pamegang kebijakan internal masih tidak terlalu memahami sangat bergunanya SPMI, kurangnya jumlah personel yang paham tentang audit mutu internal, sistem informasi SPMI dijalankan hanya saat proses akreditasi. Jalan keluar yang dipilih oleh pemimpin pendidikan tinggi dalam menyelesaikan masalah selama proses akreditasi adalah menggunakan tenaga yang sudah mahir dalam menghadapi proses akreditasi²⁰.

3. Penelitian Artikel Jurnal Wahyudi (2020)

Penelitian dalam artikel jurnal *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, Vol. 3, No. 4 tentang Kinerja Dosen: Kontribusinya Terhadap Akreditasi Pendidikan Tinggi ditulis oleh Wahyudi pada tahun 2020 Hasil dari penelitiannya mengemukakan bahwa Akreditasi merupakan bukti kinerja perguruan tinggi, yang menjelaskan bahwa universitas sadar akan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, mendorong peningkatan kinerja dosen merupakan suatu keniscayaan. Kinerja dosen merupakan salah satu instrumen mutlak akreditasi, yang tidak dapat diabaikan. Keberadaannya berkontribusi langsung dengan realisasi Tri Dharma dan kinerja lembaga, sehingga agar semua kepentingan terakomodir (baik mahasiswa maupun universitas). Kajian ini

²⁰ Sauri, R. S., Hidayat, A. N., & Rostini, D. (2019). Sistem Penjaminan Mutu Internal Dalam Peningkatan Mutu Hasil Pendidikan Di Universitas Islam Nusantara Bandung. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 131-144.

bertujuan untuk mengungkapkan kinerja dosen universitas Pamulang, dan meninjau sejauh mana kontribusi terhadap akreditasi institusi (program studi dan universitas). Untuk itu digunakan pendekatan kualitatif, sebagai upaya mengungkap fenomena sebagaimana adanya benar-benar. Jenis datanya sekunder, yang diperoleh dari database Dikti, Kepegawaian Unpam, Lembaga Penelitian Kampus, dan laman Sinta Dikti. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa kinerja dosen Universitas Pamulang rendah, artinya bahwa capaian kinerja pendidikan, penelitian, pengabdian, dan dukungan belum memenuhi harapan akreditasi. Dengan jumlah dosen yang banyak, Tri Dharma pencapaian kinerja yang masih rendah, misalnya, bukti-bukti yang ada sangat sedikit kinerja berupa buku, jurnal nasional terakreditasi minimal, sangat sedikit jurnal internasional bereputasi, dan jumlah penghargaan/pengakuan di tingkat nasional atau tingkat internasional belum ada²¹.

4. Penelitian Artikel Jurnal Wiwik Anggraeni, Ahmad Mukhlason, Fandi Cahyo Saputro (2012)

Penelitian dari artikel jurnal Teknik ITS tentang Pembuatan Dashboard Berbasis Web Sebagai Sarana Evaluasi Diri Berkala Untuk Persiapan Penilaian Akreditasi Berdasarkan Standar Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi oleh Wiwik Anggraeni, Ahmad Mukhlason, Fandi Cahyo Saputro tahun 2012. Hasil penelitiannya bahwa Akreditasi perguruan tinggi oleh BAN-PT merupakan salah satu parameter dalam menentukan mutu perguruan tinggi serta program studi di Indonesia. Keadaan saat ini menunjukkan bahwa untuk mencapai nilai akreditasi yang sesuai diinginkan maka perguruan tinggi serta program studi harus menyesuaikan kondisi internal mereka sesuai dengan standar yang telah diberikan oleh BAN-PT. Dalam melaksanakan proses evaluasi diri, diperlukan sumber data yang digunakan sebagai dasar dalam menilai pada suatu kriteria. Pada kebanyakan program studi, semua data tersebar pada sistem informasi dan dokumen fisik yang berbeda sehingga membutuhkan waktu dan usaha yang lebih untuk

²¹ Wahyudi, W. (2020). *Kinerja Dosen: Kontribusinya Terhadap Akreditasi Pendidikan Tinggi*. Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business, 3(4), 401-410.

mengintegrasikan hingga menilainya. Sehingga diperlukan sebuah sistem yang mampu mengambil dan menampilkan hasil evaluasi secara visual secara otomatis dengan lebih hemat waktu dan usaha. "Salah satu bentuk visualisasi yang dapat menggambarannya adalah dashboard. Melalui dashboard, pihak internal program studi dapat mengetahui posisi penilaian mereka pada periode tertentu dan mampu memperbaikinya jika kurang dari target yang ditetapkan"²².

5. Penelitian Drs. I Made Madiarsa, M.M.A. (2017)

Penelitian dalam (Prosiding Seminar: Revitalisasi Tata Kelola Pendidikan Tinggi Juni 2017 (P.213-217). Unit Penerbitan (UP) Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) Unipas Singaraja dengan judul Membangun Pendidikan Tinggi Berbudaya Mutu Oleh Drs. I Made Madiarsa, M.M.A. Sudah menjadi tuntutan dan kebutuhan masyarakat di dalam pengelolaan Perguruan Tinggi harus berbudaya mutu. Perguruan tinggi berbudaya mutu harus mampu melaksanakan proses dan menghasilkan lulusan sesuai dengan permintaan, sesuai dengan kebutuhan, dan sesuai dengan ketentuan atau standar mutu yang telah ditetapkan. Untuk menjadikan Perguruan tinggi berbudaya mutu memerlukan proses dan waktu serta komitmen para pihak yang terkait. Hal mendesak yang dapat dilakukan dengan melengkapi piranti organisasi yang dibutuhkan sehingga pembagian tugas dalam rangka peningkatan mutu dapat dijalankan seperti pembentukan Lembaga Penjaminan Mutu di tingkat Universitas, Fakultas, Jurusan, dan Program Studi yang akan menjadi pengawal mutu dan penanggung jawab manajemen mutu.

Proses manajemen mutu perguruan tinggi melalui fungsi-fungsinya, yaitu: menetapkan standar pendidikan tinggi, melaksanakan standar pendidikan tinggi, evaluasi pelaksanaan standar pendidikan tinggi, pengendalian pelaksanaan standar pendidikan tinggi, dan peningkatan standar pendidikan tinggi. Pencapaian

²² Saputro, F. C., Anggraeni, W., & Mukhlason, A. (2012). Pembuatan Dashboard Berbasis Web Sebagai Sarana Evaluasi Diri Berkala untuk Persiapan Penilaian Akreditasi Berdasarkan Standar Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), A397-A402.

perbaikan mutu membutuhkan sikap mental yang baik dari penyelenggara Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)²³.

6. Penelitian Tesis Iqbal Maulana Ismail (2018)

Penelitian tesis Iqbal Maulana Ismail dengan judul Mewujudkan Pendidikan Tinggi Islam Yang Bermutu (Studi Kasus Integrasi Sains Dan Islam Pada Alih Status Institut Agama Islam Negeri Menjadi Universitas Islam Negeri Di Samarinda) Wacana pengembangan PTKIN yakni IAIN, menjadi UIN kini menjadi diskursus yang terus dikembangkan setiap IAIN di seluruh Indonesia. Penelitiannya berkonsentrasi melaksanakan penelitian kepada hal-hal; (1) Konsep integrasi sains dan Islam di IAIN Samarinda. (2) Pelaksanaan SPMI IAIN Samarinda mendukung alih status IAIN menjadi UIN. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara (2) observasi (3) dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan waktu penelitian dan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan menggunakan referensi. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Bahwa konsep integrasi sains dan Islam di IAIN Samarinda; a) IAIN Samarinda mengusung sebuah metafora Sarang Lebah Madu sebagai wujud dari konsep integrasi sains dan Islam; b) Metafora Sarang Lebah Madu bermakna keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan, yang menunjukkan bahwa konsep integrasi ini memberi penekanan terhadap moderasi dalam beragama; c) Belum ada bukti empirik dari implementasi konsep integrasi sains dan Islam Sarang Lebah Madu; 2) Pelaksanaan SPMI IAIN Samarinda mendukung alih status IAIN menjadi UIN; a) Belum sepenuhnya optimal, dikarenakan beberapa aspek masih berupa dokumen tertulis dan belum bersifat implementatif; b) Berdasarkan hasil AMI pada tataran Institut, IAIN Samarinda berada pada kategori cukup, dan aspek mutu yang dinilai

²³ Madiarsa I Made (Prosiding Seminar : Revitalisasi Tata Kelola Perguruan Tinggi Juni 2017 (P.213-217). Unit Penerbitan (UP) Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) Unipas Singaraja. ISBN 978-979-17637-3-8

baik ialah kriteria Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerja Sama, serta Sumber Daya Manusia. Sedangkan di tataran Fakultas berada pada kriteria cukup, dari 4 (empat) fakultas dan 1 (satu) program Pascasarjana yang ada di IAIN Samarinda, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) lebih unggul; c) Rancangan alih status IAIN Samarinda menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris telah disetujui. Namun masih terdapat kekurangan pemenuhan capaian-capaian kriteria alih status bentuk perguruan tinggi sebagaimana yang telah ditetapkan pada Peraturan Menteri Agama (PMA) No 15 Tahun 2014²⁴.

7. **Penelitian oleh Riski Nurida Rahmawati dan I Made Narsa (2019)**

Penelitian oleh Riski Nurida Rahmawati dan I Made Narsa dalam *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* Volume 6, No 2, Oktober 2019 (127-136) tentang *Actual Usage Penggunaan E-Learning Dengan TAM*. Dalam penelitian ini membahas tentang Kemajuan dalam teknologi informasi memberi kesempatan pada institusi pendidikan untuk mengadopsi teknologi untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran. e-Learning merupakan salah satu pengembangan tersebut dan tidak dapat disampaikan tanpa menggunakan teknologi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bukti empiris terkait actual usage dari penggunaan e-learning dengan mediasi intention to use. Data dalam penelitian ini sebanyak 135 kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa Universitas Airlangga yang sempat memanfaatkan AULA. AULA merupakan portal e-Learning di Universitas Airlangga, yang merupakan singkatan dari Airlangga Univeristy e-Learning Application. Alat uji yang digunakan adalah Warp PLS. Perceived usefulness yang dirasakan pada penggunaan e-learning tidak memberikan pengaruh pada actual usage. Perceived ease of use memiliki hubungan signifikan pada intention to use. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan *perceived usefulness* mempengaruhi niat perilaku untuk menggunakan teknologi. “Persepsi kemudahan menggunakan

²⁴ Ismail, I. M. (2021). *Mewujudkan Perguruan Tinggi Islam yang Bermutu: studi Kasus Integrasi Sains dan Islam pada Alih Status Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri di Samarinda* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

teknologi dimotivasi tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuan menggunakan teknologi, yang mana akan mendorong persepsi kebermanfaatan dan berimplikasi pada niat untuk menggunakan teknologi untuk menggunakan *e-learning*”²⁵.

8. Penelitian Arif Wibowo (2019)

Penelitian dalam Konferensi Nasional Sistem Informasi tentang Kajian Tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi Dengan Pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Arif Wibowo disimpulkan Model TAM yang diperkenalkan oleh Davis dapat diterapkan dalam penelitiannya, mengingat bahwa sistem informasi berbasis web adalah bagian dari teknologi, terutama teknologi informasi. Tidak diterimanya hipotesa ke-3 pada penelitian yang dilakukan oleh Arif Wibowo mendeskripsikan hasil penelitiannya bahwa antara Persepsi tentang kemudahan penggunaan Web (PEOU) dengan sikap penggunaan (OR) tidak berpengaruh. Ini mengacu pada fakta bahwa hasil responden (mahasiswa/siswa) sebagai pengguna web dan yang mengakses fitur web dalam proses pengisian kartu rencana studi (KRS), informasi panduan TA (Skripsi, Tesis, Disertasi), tugas kuliah, pemilihan kelas atau kelompok belajar, sistem keuangan, dan fitur sistem lainnya, yang harus dipergunakan selama masa studi mahasiswa/siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah Web yang dipergunakan tidak dapat mempengaruhi antara sikap responden terhadap penggunaan teknologi²⁶.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), sistem informasi bagian lainnya dan ada beberapa penelitian tersebut di atas menggunakan metode yang sama yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian terdahulu semua menggunakan metode penelitian kualitatif, serta belum ada yang

²⁵ Rahmawati, R. N., & Narsa, I. M. (2019). Penggunaan e-learning dengan *Technology Acceptance Model* (TAM). *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(2), 127-136.

²⁶ Wibowo, A. (2008). *Kajian tentang perilaku pengguna sistem informasi dengan pendekatan technology acceptance model (TAM)*. Konferensi Nasional Sistem Informasi.

meneliti tentang sistem informasi pada penjaminan mutu dengan menggunakan metode *Technology Acceptance Model* (TAM) pada perguruan tinggi.

H. Definisi Operasional

Menurut Kerlinger dalam Sugiyono (2018:39) definisi operasional adalah persetujuan atau variabel dengan menetapkan tindakan atau kegiatan yang diperlukan untuk menilai konstruksi variabel -variabel yang ada. Definisi operasional memberi batasan dari suatu variabel secara terinci yang harus dilakukan oleh peneliti sebagai alat ukur variabel, berdasarkan karakteristik variabel yang bisa diteliti²⁷.

Oleh sebab itu untuk menghindari kesalahan persepsi dan penafsiran dalam penelitian maka dapat dikemukakan definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sistem Informasi pada Penjaminan Mutu Internal

Sistem Informasi Penjaminan Mutu Internal adalah sebuah aplikasi yang dipergunakan secara sistematis dan kontinyu oleh Lembaga Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi untuk melaksanakan siklus penjaminan mutu yaitu Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian dan Peningkatan (PPEPP) dalam rangka meningkatkan serta mengendalikan penyelenggaraan pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan. Pelaksanaan penjaminan mutu internal untuk memperoleh *output* atau *outcome* yang dapat dipergunakan untuk Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN-PT) atau Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi (LAM PT) untuk meningkatkan mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia.

2. Mutu Akreditasi

Berlandaskan pada Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 62 Tahun 2016 (Pasal 1), bahwa kualitas

²⁷ Sugiyono, (2018). Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung. Alfabeta.

pendidikan tinggi adalah tingkat kesesuaian antara implementasi pendidikan tinggi dan standar pendidikan tinggi yang terdiri dari standar pendidikan tinggi nasional dan perguruan tinggi menetapkan standar pendidikan tinggi secara otonom atau mandiri.

Membangun budaya mutu di Pendidikan Tinggi meliputi : pola perilaku dan sikap, dan pola pikir yang acuannya berdasarkan Standar Nasional dari Dikti yang diwajibkan kepada semua pemegang kepentingan dalam Internal Pendidikan Tinggi.

Peningkatan mutu akreditasi di Pendidikan Tinggi atau Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri harus mencakup : (1) proses Sistem SPMI meliputi : (a) Perencanaan, (b) Pelaksanaan, (c) Evaluasi, (d) Pengendalian, dan (e). Peningkatan (PPEPP), (2) Laporan Evaluasi Diri Pendidikan Tinggi, dan (3) Pelaksanaan sistem informasi pada Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam meningkatkan mutu akreditasi Pendidikan Tinggi.

3. *Technologi Acceptance Model (TAM)*

Untuk mengetahui tingkat penerimaan sistem informasi pada penjaminan mutu internal yang digunakan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri penulis menganalisis dengan menggunakan TAM yang merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengetahui sikap penerimaan pengguna terhadap hadirnya sebuah teknologi informasi.

Dalam rangka menganalisis lebih jauh mengenai penerimaan sistem informasi pada penjaminan mutu internal dengan model TAM, maka beberapa variabel yang digunakan, antara lain: (a) Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), (b) Kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), (c) Sikap penerimaan pengguna (*attitude toward using*), (d) Minat perilaku pengguna (*behavioral intention to use*), (e) Kondisi nyata (*actual system use*).